

BERHATI-HATILAH PARA PERUQYAH DAN PEMINTA RUQYAH

SAAT ini, tidak sedikit ‘orang’ yang -- karena merasa memiliki kemampuan tertentu – ‘mewartakan’ diri sebagai *peruqyah*. Bahkan, ‘Dia’ selalu ‘unjuk diri’, serta mewartakan dan menyebarluaskan dengan berbagai iklan bahwa ‘dirinya’ adalah seorang peruqyah yang *mâsyâallah* (baca: ‘hebat’). Tindakan ini, menurut pendapat saya – merupakan bagian dari “*kesombongan*”. Mereka – para pewarta itu – sedikit pun tidak mungkin menjamin apa pun kepada siapa pun dengan ruqyahnya. Karena ‘ruqyah’ itu adalah ‘doa’, yng berfungsi sekadar sebagai obat (*syifâ*), dan bukan penyembuh (*asy-Syâfi*). Ingat ... hanya Allahlah ‘Sang Penyembuh’ (*asy-Syâfi*). Kita, manusia yang dha’if ini, tak bisa menjamin kesembuhan kepada siapa pun dengan obat apa pun, termasuk dengan ‘*ruqyah*’.

Untuk itu, saya pribadi memunyai saran kepada “para peruqyah”, agar berhati-hati, dan lakukan semuanya dengan sikap ‘*tawakkal*’ hanya kepada Allah dengan sebenar-benarnya, dan segera tinggalkan kesombongan sebagai orang yang mengaku ‘*peruqyah*’, dengan jaminan-jaminan yang – seolah-olah -- memastikan. *Ruqyah* – sebenarnya -- bisa dilakukan oleh siapa pun, oleh setiap muslim yang ikhlas, jujur, dan dengan ketakwaan serta keshalihannya. Tidak perlu seseorang – siapa pun dirinya -- mewartakan diri dan mengiklankan kepada semua orang bahwa dirinya adalah seorang *peruqyah*, sehingga banyak orang yang berdatangan kepadanya untuk diruqyah, dengan sebuah harapan ‘pasti’. Ingat, hal ini ‘sama sekali’ tidak pernah disyariatkan. Kita hanya bisa berdoa dan berusaha dengan seluruh kemampuan kita yang telah dianugerahkan oleh Allah. Penentu ‘keberhasilan’ setiap upaya kita hanyalah ‘Allah’, termasuk upaya kita dalam meruqyah siapa pun, di mana pun dan kapan pun, dengan cara apa pun.

Ingat! Rasulullah *shallâhu ‘alaihi wa sallam* sama sekali tidak pernah -- sekali pun -- mewartakan dirinya seperti itu, menjanjikan kesembuhan dengan ruqyahnya. Memang ada riwayat, bahwa dahulu beliau pernah ‘meruqyah’ dirinya atau orang lain, untuk siapa pun yang membutuhkannya, tetapi beliau tidak pernah mewartakan dirinya sebagai ‘peruqyah’. Apalagi menjamin ‘kesembuhan’, dan apalagi melakukan komersialisasi ruqyah. Memang beliau pernah mengizinkan para sahabat untuk menerima upah dari jasanya, tetapi tidak pernah sama sekali menganjurkan untuk ‘meminta upah’.

Seseorang yang mewartakan dan meletakkan dirinya pada posisi ‘peruqyah’, dengan menjamin dan (dengan) meminta ‘upah’, bukanlah seorang yang *berittiba*’ pada Rasulullah *shallâllâhu ‘alaihi wa sallam*.

Rasulullah *shallâllâhu ‘alaihi wa sallam* pernah bersabda untuk Umar bin al-Khaththab *radhiyallâhu ‘anh*u:

خُذْهُ وَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ وَمَا
لَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ

“Ambillah (pemberianku ini)! Dan bila kamu diberi sesuatu harta, sedangkan kamu tidak mengidam-idamkannya dan tidak pula meminta-mintanya, maka ambillah (harta pemberian itu). Dan jika tidak demikian (tidak diberi), maka janganlah kamu mengejanya (untuk memintanya) dengan hawa nafsumu.” (Hadits Riwayat al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz IX, hal. 85, hadits no. 7164 dan Hadits Riwayat Muslim, *Shahih Muslim*, juz III, hal. 98, hadits no. 2452, dari Abdullah bin Umar *radhiyallâhu ‘anhumâ*)

Untuk itu, sekali lagi, saya sarankan kepada para peruqyah yang seringewartakan diri, “tinggalkan ‘cara-cara’ yang justeru bisa merendahkan makna ‘ruqyah’ itu sendiri”, dan jadilah ‘seseorang’ yang *meruqyah* karena Allah, dengan sikap ikhlas dan tawakkal, tanpa memberikan jaminan apa pun kepada siapa pun, dan jangan pernah melakukan komersialisasi ruqyah. Karena *asy-Syâfi* hanyalah Allah semata, dan bukan “DIRI KITA”!

Kepada para peruqyah dan dan juga para peminta ruqyah: “Berdoalah kapan pun dan di mana pun kepada Allah, dan jangan sekali-kali memanipulasi ‘*doa*’ atas nama ‘*ruqyah syar’iyyah*’!” **NAIFI**

Wa Allâh al-Musta’an.

Ngadisuryan – Yogyakarta, Kamis – 28 April 2016